

**POPULARITAS K-POP DI KALANGAN MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP SIKAP NASIONALISME: STUDI KASUS ANGGOTA UNIT
KEGIATAN MAHASISWA *HALLYU EDUTAINMENT* UPI**

Nazhifatun Zulfa Nabilah¹, Aim Abdulkarim², Dadi Mulyadi Nugraha³

^{1,2,3} PPKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

¹zulfa.nabilah27@upi.edu, ²aimabdulkarim@upi.edu, ³dadimulyadi301190@upi.edu

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing popularity of Korean Pop (K-Pop) culture among university students as a result of globalization and the development of digital technology. This phenomenon raises concerns about the influence of foreign culture on the nationalist attitudes of the younger generation. This study aims to analyze the entry, spread, and development of K-Pop culture until it became popular among student members of the Hallyu Edutainment Student Activity Unit (UKM) UPI, as well as to understand how students interpret national identity and nationalism amidst their interest in Korean culture. The research used a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation studies of members of the UKM Hallyu Edutainment UPI. The results show that K-Pop's popularity is influenced by the development of digital and social media, which facilitate students' quick and real-time access to Korean cultural information. Students' interest in K-Pop is influenced not only by the music and visuals of idols, but also by the values of discipline, hard work, and professionalism displayed by Korean idols. Furthermore, the formation of K-Pop fan communities creates solidarity and unique communication patterns among students. Despite exposure to foreign cultures, students still demonstrate nationalism through their concern for national issues, participation in social activities, and the ability to filter foreign cultures according to Indonesian values and norms. Thus, K-Pop culture does not diminish students' nationalism but rather encourages a selective cultural adaptation process.

Keywords: *K-Pop, Student Nationalism, Cultural Globalization*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya popularitas budaya Korean Pop (K-Pop) di kalangan mahasiswa sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Fenomena tersebut memunculkan kekhawatiran mengenai pengaruh budaya asing terhadap sikap nasionalisme generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuk, penyebaran, dan perkembangan budaya K-Pop hingga menjadi populer di kalangan mahasiswa

anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Edutainment UPI, serta memahami bagaimana mahasiswa memaknai identitas nasional dan sikap nasionalisme di tengah ketertarikan terhadap budaya Korea. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap anggota UKM Hallyu Edutainment UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas K-Pop dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan media sosial yang memudahkan mahasiswa mengakses informasi budaya Korea secara cepat dan real time. Ketertarikan mahasiswa terhadap K-Pop tidak hanya dipengaruhi oleh musik dan visual idol, tetapi juga oleh nilai disiplin, kerja keras, dan profesionalisme yang ditampilkan idol Korea. Selain itu, terbentuknya komunitas penggemar K-Pop menciptakan solidaritas dan pola komunikasi khas di antara mahasiswa. Meskipun terpapar budaya asing, mahasiswa tetap menunjukkan sikap nasionalisme melalui kepedulian terhadap isu nasional, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemampuan menyaring budaya asing sesuai dengan nilai dan norma Indonesia. Dengan demikian, budaya K-Pop tidak menghilangkan nasionalisme mahasiswa, melainkan mendorong proses adaptasi budaya secara selektif.

Kata Kunci: K-Pop, Nasionalisme Mahasiswa, Globalisasi Budaya

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat modern karena memungkinkan terjadinya arus informasi, komunikasi, dan pertukaran budaya secara cepat di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi dan internet membuat masyarakat semakin mudah memperoleh informasi dari negara lain tanpa terhalang batas ruang dan waktu. Situasi ini menyebabkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya menjadi semakin tidak terlihat sehingga tercipta kehidupan global yang saling terhubung (Ramadhan

dkk., 2022, hlm. 80). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kini dapat mengenal berbagai budaya asing melalui media sosial, platform digital, musik, film, maupun gaya hidup yang tersebar luas melalui internet.

Kemajuan teknologi juga mendorong semakin cepatnya penyebaran budaya asing ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu budaya asing yang berkembang pesat adalah budaya Korea atau Korean Wave (Hallyu) yang kini telah menjadi fenomena global di berbagai lapisan masyarakat. Globalisasi budaya dipahami sebagai proses penyebaran gagasan, nilai, dan

produk budaya antarnegara yang didukung oleh perkembangan internet, budaya populer, merek internasional, dan pariwisata sehingga memengaruhi pola pikir, selera, serta aktivitas masyarakat di berbagai negara (Eb, 2023, hlm. 74).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap budaya Korea. Ketertarikan masyarakat terhadap budaya Korea terlihat dari meningkatnya popularitas K-Drama, K-Pop, fashion, dan produk kecantikan Korea di kalangan generasi muda. Kehadiran media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan X semakin mempermudah penyebaran budaya Korea karena informasi dapat diakses dengan cepat dan secara langsung. Generasi Z menjadi kelompok yang paling banyak terpapar budaya Korea karena tumbuh di era perkembangan internet dan teknologi digital yang sangat pesat. Hal tersebut membuat budaya Korea semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, baik dalam bentuk hiburan, gaya hidup, maupun pola interaksi sosial. Berdasarkan laporan MCST (2024), Indonesia bahkan menempati posisi pertama di Asia dalam tingkat

ketertarikan terhadap budaya Korea, dengan 68,8% responden menyatakan menyukai konten budaya Korea (GoodState, 2024). Selain itu, hasil survei Jakpat juga menunjukkan bahwa K-Pop menjadi salah satu genre musik yang paling digemari oleh generasi Z di Indonesia (GoodState, 2024).

Meningkatnya popularitas K-Pop di kalangan mahasiswa kemudian menimbulkan berbagai pandangan mengenai dampak budaya asing terhadap sikap nasionalisme generasi muda. Mahasiswa penggemar budaya Korea sering kali dipandang terlalu mengagumi budaya asing sehingga menimbulkan kekhawatiran akan memengaruhi identitas budaya lokal (Zulfa & Najicha, 2022, hlm. 67). Pandangan tersebut muncul karena mahasiswa tidak hanya menikmati musik K-Pop sebagai hiburan, tetapi juga mulai mengikuti berbagai aspek budaya Korea lainnya, seperti gaya berpakaian, bahasa, pola komunikasi, hingga gaya hidup para idol Korea. Ketertarikan yang tinggi terhadap budaya Korea membuat sebagian generasi muda lebih akrab dengan budaya populer asing dibandingkan budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ketertarikan terhadap

musik, tren, dan gaya hidup Korea dianggap mampu memengaruhi pola pikir, perilaku, serta gaya hidup generasi muda Indonesia (Najla, 2020, hlm. 3). Pengaruh tersebut dapat terlihat dari cara mahasiswa mengikuti tren fashion Korea, penggunaan istilah-istilah Korea dalam komunikasi sehari-hari, hingga munculnya kebiasaan mengidolakan figur publik Korea sebagai role model dalam kehidupan mereka. Tidak sedikit mahasiswa yang menjadikan idol K-Pop sebagai sumber motivasi, baik dalam hal penampilan, disiplin, maupun cara berinteraksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya populer Korea tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mulai memengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa ketertarikan yang berlebihan terhadap budaya asing dapat menyebabkan berkurangnya kecintaan terhadap budaya lokal, yang ditandai dengan munculnya fanatisme berlebihan antar penggemar serta kecenderungan mengidolakan figur tertentu secara berlebihan (Safitri & Hanifa, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan penguatan

sikap nasionalisme pada generasi muda agar mereka tetap mampu mempertahankan identitas budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi budaya asing. Kajian konseptual sebelumnya juga menegaskan pentingnya membangun kembali nasionalisme sebagai bentuk penyaring terhadap pengaruh budaya asing, meskipun masih diperlukan penelitian empiris yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut (Imtiyaz & Najicha, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuk, penyebaran, dan perkembangan budaya K-Pop hingga menjadi populer dan digemari di kalangan mahasiswa penggemar budaya K-Pop pada Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Edutainment UPI Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi popularitas K-Pop, serta bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan keterlibatan mereka dalam komunitas penggemar K-Pop sambil tetap memaknai identitas kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan organisasi dan keseharian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan

memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Iskandar, 2009, hlm. 44). Penelitian dilakukan secara natural dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data di lapangan.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual pada anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Edutainment UPI (Gay dkk., 2009, hlm. 46). Melalui metode ini, peneliti dapat memahami berbagai aspek seperti persepsi, sikap, gaya hidup, dan lingkungan sosial subjek penelitian (Alwasilah, 2012, hlm. 46). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengenal K-Pop sejak SMP, awalnya diperkenalkan oleh teman-teman mereka melalui video klip para idol. Ketertarikan awal mereka muncul

dari visual idol dan gaya musik yang berbeda dengan musik Indonesia, karena musik K-Pop dianggap lebih memotivasi dan penuh semangat hidup, sedangkan musik Indonesia cenderung bersifat galau. Selain musik, mahasiswa juga mengapresiasi kebiasaan idol, menilai mereka sebagai teladan dalam meraih tujuan atau impian karena disiplin dan kerja keras yang ditunjukkan melalui latihan dan produksi video musik yang terstruktur. Koreografi dalam setiap album juga menjadi daya tarik tersendiri karena tertata rapi dan estetis, sementara media sosial idol memungkinkan mahasiswa mengikuti keseharian idol mereka, bahkan beberapa menganggap idol seolah sebagai motivasi pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit mahasiswa yang membeli album idol dan menghafal lagu serta tarian favorit, bahkan meniru gaya berpakaian idol yang mereka kagumi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan akses informasi, mahasiswa mulai mencari informasi mengenai K-Pop melalui gadget, YouTube, serta media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X. Hal tersebut memungkinkan mereka memperoleh informasi secara cepat serta

mengikuti aktivitas idol secara real time. Kemudahan akses informasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran budaya K-Pop di berbagai negara, termasuk Indonesia. Mahasiswa tidak lagi mengalami keterbatasan dalam mengakses hiburan dan informasi budaya asing karena seluruh informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet dan media sosial. Kehadiran platform digital juga membuat budaya K-Pop semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, mulai dari musik, drama, fashion, hingga gaya hidup yang ditampilkan oleh idol Korea.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat (TOMLINSON, 1999, hlm. 1) yang menyatakan bahwa "globalization lies at the heart of modern culture; cultural practices lie at the heart of globalization". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa globalisasi dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, media digital menjadi sarana globalisasi yang memungkinkan budaya K-Pop berkembang dan diterima oleh masyarakat modern, khususnya

mahasiswa, melalui pertukaran informasi dan budaya tanpa batas ruang dan waktu. Arus globalisasi budaya yang didukung oleh perkembangan teknologi menjadikan budaya populer Korea dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi pola konsumsi hiburan mahasiswa di Indonesia.

Melalui intensitas penggunaan media sosial tersebut, mahasiswa penggemar K-Pop juga mulai membentuk komunitas, pola komunikasi, serta identitas kelompok yang khas di antara sesama penggemar. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, baik melalui media sosial maupun kegiatan komunitas secara langsung, membuat mahasiswa memiliki rasa kedekatan dan solidaritas yang tinggi dengan sesama penggemar K-Pop. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep konvergensi dalam teori akomodasi komunikasi, yaitu proses ketika individu menyesuaikan cara berkomunikasi dan perilakunya dengan lawan bicara untuk menciptakan kedekatan sosial serta membangun hubungan yang harmonis (Sujana, 2021).

Dalam komunitas penggemar K-Pop, proses konvergensi terlihat

ketika mahasiswa mulai menggunakan istilah-istilah Korea dalam percakapan sehari-hari, mengikuti tren fandom, menggunakan simbol atau atribut tertentu, serta menyesuaikan gaya komunikasi agar sesuai dengan lingkungan komunitas penggemar K-Pop. Selain itu, mahasiswa juga cenderung memiliki topik pembicaraan yang serupa, seperti membahas comeback idol, konser, variety show, hingga aktivitas terbaru dari grup favorit mereka. Penyesuaian tersebut terjadi karena adanya kesamaan minat dan ketertarikan terhadap budaya K-Pop, sehingga anggota komunitas merasa lebih nyaman dan diterima ketika mengikuti pola komunikasi yang berkembang di dalam kelompok tersebut.

Proses konvergensi ini tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berulang dan intens antar anggota komunitas. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam aktivitas fandom, baik secara online maupun offline, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan anggota lain. Dengan demikian, perkembangan

teknologi digital tidak hanya mempercepat penyebaran budaya K-Pop di kalangan mahasiswa, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial, solidaritas kelompok, serta identitas budaya baru di dalam komunitas penggemar K-Pop.

Meskipun terpapar budaya K-Pop, mahasiswa tetap menunjukkan kepedulian terhadap berbagai isu nasional. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan mereka dalam mengikuti perkembangan berita politik di Indonesia, mendengarkan lagu-lagu Indonesia, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus di luar UKM Hallyu, seperti kajian isu sosial maupun kegiatan volunteer. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap budaya asing tidak menghilangkan rasa cinta mereka terhadap tanah air. Kondisi ini sejalan dengan indikator jiwa nasionalisme menurut (Sho'im & Ihyani, 2019, hlm. 85), yaitu cinta tanah air, yang tercermin melalui kepedulian terhadap bangsa, budaya, dan kehidupan sosial di Indonesia.

Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam menyaring budaya yang mereka konsumsi. Mereka tidak menerima seluruh budaya K-Pop secara mentah, melainkan memilih

nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan norma, budaya, dan karakter masyarakat Indonesia. Sebaliknya, mereka menolak perilaku atau praktik yang dinilai tidak sejalan dengan budaya lokal. Sikap selektif tersebut mencerminkan adanya kesadaran untuk tetap menjaga identitas nasional dan mengutamakan persatuan serta kesatuan bangsa di tengah arus globalisasi budaya. Dalam hal ini, K-Pop dipahami oleh mahasiswa sebagai sarana hiburan dan media untuk memperluas wawasan budaya, bukan sebagai budaya yang harus menggantikan identitas nasional mereka. Selain itu, mahasiswa juga memiliki pandangan kritis terhadap budaya Indonesia maupun budaya Korea. Mereka menilai bahwa terdapat budaya Indonesia yang patut dicontoh oleh masyarakat Korea, seperti budaya tegur sapa yang dianggap lebih ramah, santun, dan mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat. Di sisi lain, mahasiswa juga melihat adanya nilai-nilai positif dari budaya Korea yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti sikap disiplin, kerja keras, dan budaya *cancel culture* yang dipahami sebagai bentuk sanksi sosial agar publik figur

bertanggung jawab atas kesalahannya serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan adanya jiwa pembaharu dan keterbukaan terhadap perkembangan budaya luar, yang juga termasuk salah satu indikator nasionalisme menurut (Sho'im & Ihyani, 2019, hlm. 85).

Kemampuan mahasiswa dalam menghargai budaya lain tanpa merendahkan budaya sendiri juga mencerminkan adanya sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia. Mahasiswa tidak memandang budaya asing sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses pertukaran budaya yang dapat memberikan manfaat apabila disikapi secara bijak. Dengan demikian, popularitas K-Pop di kalangan mahasiswa tidak serta-merta mengurangi sikap nasionalisme mereka. Sebaliknya, fenomena tersebut justru menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang selektif, di mana mahasiswa mampu mengapresiasi budaya asing sekaligus tetap mempertahankan identitas, nilai, dan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa popularitas K-Pop di kalangan mahasiswa anggota UKM Hallyu Edutainment UPI dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang memudahkan akses informasi budaya Korea melalui media sosial dan platform digital. Ketertarikan mahasiswa terhadap K-Pop tidak hanya berasal dari musik dan visual idol, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, serta kreativitas yang ditampilkan oleh para idol Korea. Intensitas penggunaan media sosial turut membentuk komunitas penggemar dengan pola komunikasi dan solidaritas yang khas, di mana mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasi dan perilaku mereka melalui proses konvergensi dalam komunitas fandom K-Pop.

Meskipun terpapar budaya asing, mahasiswa penggemar K-Pop tetap menunjukkan sikap nasionalisme. Hal tersebut terlihat dari kepedulian mereka terhadap isu nasional, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kampus, serta kemampuan dalam menyaring budaya asing sesuai dengan norma dan nilai budaya

Indonesia. Mahasiswa tidak menerima budaya K-Pop secara keseluruhan, melainkan mengambil nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dan kerja keras, tanpa meninggalkan identitas nasional mereka. Selain itu, mahasiswa juga tetap menghargai budaya Indonesia dan memandang budaya asing sebagai bagian dari proses pertukaran budaya yang perlu disikapi secara bijak. Dengan demikian, popularitas K-Pop di kalangan mahasiswa tidak serta-merta menyebabkan lunturnya nasionalisme. Sebaliknya, fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang selektif, di mana mahasiswa mampu mengapresiasi budaya asing sekaligus mempertahankan rasa cinta tanah air, identitas nasional, serta nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Peneleitian Kualitatif*. Bandung: Kiblat Pustaka Jaya.
- Eb, G. A. (2023). *Globalisasi Budaya , Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap*

- Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Janaloka*, Vol. 1, No. 2, Desember 2023, 1(2), 71–80.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. Columbus: Pearson.
- Imtiyaz, M. N. A., & Najicha, F. U. (2022). INDONESIA DALAM MENANGKAL BUDAYA ASING DI ERA GLOBALISASI. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 140–144.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mashyuri, & Zainuddin, M. (2008). *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Najla, A. N. (2020). DAMPAK MENDENGARKAN MUSIK TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1–10. <https://psyarxiv.com/fwujn/>
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, A. R. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *INTELEKTIVA*, 4(3), 78–84.
- Safitri, D., & Hanifa, S. (2023). FANATISME MAHASISWA UNIVERSITAS INABA TERHADAP K-POP. *JURNAL OF DIGITAL*
- COMMUNICATION SCIENCE*, 1(1).
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4-12.
- TOMLINSON, J. (1999). *Globalization and Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>